

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia masih bergantung pada bidang pertanian. Kenyataan ini didukung oleh sumber daya alam Indonesia yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha produktif di bidang pertanian. Kondisi sumber daya alam sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman budidaya, seperti yang dimiliki negara Indonesia ini akan memacu pula perkembangan dan perkembangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Salah satu negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia adalah Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena pertanaman kelapa sawit yang sangat luas di Indonesia, bukan karena tingginya produksi TBS. Rata-rata produksi kelapa sawit di Indonesia kurang dari 20 ton tandan buah segar (TBS) per ha per tahun.

Penyebab produksi TBS yang tidak tinggi adalah bibit yang kurang berkualitas, pemanenan yang tidak efektif, penanganan pasca panen yang kurang tepat, maupun pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang kurang baik. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit meliputi penganturan tata air, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama, penyakit dan gulma. Ada banyak penanganan yang perlu dilakukan sehingga membuat pengelola perkebunan sawit di Indonesia kurang memperhatikan hal tersebut. Padahal hal yang demikian sangat berdampak pada produksi TBS. Keuntungan dan kuantitas seharusnya bisa didapatkan lebih banyak.

Gulma merupakan bagian dari OPT, di samping hama dan penyakit tumbuhan. Gulma menimbulkan kerugian secara perlahan selama gulma tersebut berinteraksi bersama dengan tanaman. Kerugian tersebut terjadi melalui proses

persaingan atau kompetisi antara gulma dan tanaman dalam memperoleh sarana tumbuh seperti hara, air, cahaya, CO₂ dan ruang tumbuh (Sembodo, 2010). Persaingan antara gulma dan tanaman budidaya karena dapat terjadi karena keterdekatan dalam ruang tumbuh (Moenandir, 2010). Keterdekatan dalam ruang tumbuh tersebut berakibat pada terjadinya interaksi. Interaksi antara gulma dengan tanaman budidaya dapat terjadi baik interaksi positif maupun negatif.

Gulma mempunyai sifat dan bentuk yang berbeda-beda seperti dapat berupa pohon, semak, tumbuhan menjalar, tumbuhan yang hidupnya menumpang pada tumbuhan lain serta mengambil makanan dari tumbuhan lain yang ditumpanginya (parasit), tumbuhan yang hidup pada tumbuhan lain, tetapi ia mencari makanan sendiri (epifit) baik yang tidak merugikan langsung maupun yang merugikan, tumbuhan yang tumbuh pada makhluk hidup yang telah mati (saprofit) (Mangoensoekarjo & Soejono, 2015.).

Pengendalian gulma atau secara umum disebut dengan antisipasi keberadaan gulma di sekitar tanaman budidaya yang dapat dilakukan secara kimiawi (dengan herbisida) dan secara non-kimiawi (tanpa herbisida). Pengendalian secara mekanis merupakan pengendalian untuk merusak fisik atau bagian tubuh gulma sehingga pertumbuhannya terhambat atau mati seperti pembabatan dan pencabutan. Pengendalian herbisida ditujukan untuk menekan pertumbuhan dan perkembangan gulma pada ekosistem pertanian khususnya perkebunan. Pada herbisida mempunyai klasifikasi berdasarkan pada perbedaan derajat respon jenis gulma terhadap herbisida terbagi dua yaitu herbisida selektif dan herbisida non selektif. Herbisida yang biasa digunakan dalam pengendalian

gulma berbahan aktif berbeda-beda yaitu 2,4 D, gliofosat, metil metsulfuron, fluroksipir, paraguat dan triklopir.

Penggunaan herbisida dalam pengendalian gulma dapat dengan berbagai cara yaitu dengan cara penyempotan menggunakan sprayer atau dapat dilakukan pengolesan pada batang gulma untuk gulma berkayu yang sudah tumbuh besar serta dapat dengan memberikan herbisida melalui akar atau nama lain infus akar pada jenis gulma yang tumbuh pada tanaman inang. Pengendalian gulma melalui akar dapat dilakukan terhadap jenis gulma yang tumbuh pada tanaman inang.

Gulma parasit yang menumpang pada kelapa sawit jika tidak dikendalikan akan tumbuh menyebabkan gulma persaingan unsur hara dalam tanah dan merusak metabolisme tanaman inang karena akar akan tumbuh sampai kebawah dan menyerap unsur hara didalam tanah. Gulma parasit yang sering dijumpai di perkebunan kelapa sawit adalah genus *Ficus* seperti *Ficus benjamina* dan *globosaa*. Gulma yang menumpang hidup pada kelapa sawit cukup mengganggu di perkebunan kelapa sawit seperti kegiatan panen. Pengendalian gulma yang menumpang hidup pada kelapa sawit secara mekanis seperti pembabatan atau pencabutan belum menunjukkan pengendalian yang efektif. Pengendalian ini dianggap masih kurang efektif karena gulma dapat tumbuh kembali karena tidak semua akar tercabut dan efisien secara ekonomis karena akan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dalam melakukan pengendalian mekanis.

Dalam pengendalian *Ficus* melalui infus akar pernah dilakukan di kebun Muara Bulian PT. Inti Indosawit Subur, Asian Agri Group dengan

herbisida glifosat konsentrasi 5%. Dalam penggunaan herbisida glifosat dengan konsentrasi 5% dianggap masih kurang efisien secara ekonomi dalam pengendalian *Ficus* sebagai gulma parasit, sehingga dapat dilakukan percobaan dengan konsentrasi yang lebih rendah untuk lebih efisien secara ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Gulma yang menumpang pada tanaman inang secara tidak langsung merugikan dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit. Gulma yang menumpang mempersulit dalam kegiatan panen. Pengendalian secara mekanis masih tidak efektif dikarenakan dalam proses pencabutan tidak semua akar dapat tercabut sehingga gulma dapat tumbuh kembali maka diperlukan beberapa cara pengendalian yang tepat seperti dengan cara pemberian herbisida dengan infus akar. Sehubungan dengan ini maka diperlukan percobaan menggunakan beberapa macam herbisida sistemik secara infus akar terhadap dua jenis gulma parasit untuk mengetahui bahan aktif mana yang paling efektif.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui herbisida yang terbaik dalam pengendalian *Ficus benjamina* dan *Ficus globosaa*.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pada penelitian lain dalam pengendalian *Ficus benjamina* dan *Ficus globosaa*.
2. Memberikan informasi pada masyarakat dalam pengendalian *Ficus benjamina* dan *Ficus globosaa*.